

# The Effect of Biological Asset Intensity and Green Accounting On The Financial Performance Of Agricultural Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange, 2017-2019

Dewi Linawati<sup>1</sup>, Ayi Srie Yuniawati<sup>2</sup>, Fanji Farman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sebelas April Sumedang

[abdewilinawati@gmail.com](mailto:abdewilinawati@gmail.com) [asyuniawati@stie11april-sumedang.ac.id](mailto:asyuniawati@stie11april-sumedang.ac.id), [Fanjifarman2501@gmail.com](mailto:Fanjifarman2501@gmail.com)

---

## Article Info

---

**Keywords:**  
*financial performance,  
green accounting,  
biological asset  
intensity*

---

## ABSTRACT

*Financial performance is an analysis of the company's financial condition that has been achieved by the company from the past, a form of information for the present and the future. There are several things that can affect the company's financial performance. In this study, the researcher used green accounting and biological asset intensity. Green accounting is a new accounting paradigm that focuses on transactions, events, financial objects, social and environmental events, while biological asset intensity shows the size of the number of biological assets in the company. This study purposes to determine the effect of biological asset intensity partially on financial performance, partial effect of green accounting on financial performance, the relationship between biological asset intensity and green accounting, and the simultaneous influence of biological asset intensity and green accounting on the financial performance of agricultural companies. The research method used was a quantitative research method with a Multiple Linear Regression model, while the sampling technique in this study was a purposive sampling technique with a total of 18 samples. The results illustrated that Biological Asset Intensity did not partially affect the financial performance of agricultural companies, Green Accounting partially affected the financial performance of agricultural companies, there was no relationship between Biological Asset Intensity and Green Accounting, and Biological Asset Intensity and Green Accounting simultaneously affected the financial performance of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019*



Copyright © 2022 Journal of Bussines Accounting and Finance. All rights reserved.

---

## Corresponding Author:

Dewi Linawati<sup>1</sup>,  
Prodi Akuntansi,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Jl Angkrek Situ No 19 Sumedang Utara Sumedang.  
Email: [abdewilinawati@gmail.com](mailto:abdewilinawati@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sector pertanian. Indonesia juga mempunyai kekayaan serta bentang alam yang melimpah, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Kebanyakan dari bentang alam ini merupakan sumber daya yang berasal dari sektor pertanian dan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang kehidupan bangsa Indonesia.

Kekayaan dan sumber daya alam yang melimpah tidak menjadikan Indonesia terbebas dari yang namanya pemanasan global. Pemanasan global dan perubahan iklim yang kian ekstrim nyatanya menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Pemanasan global dan perubahan iklim yang ekstrim tersebut disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang kian meningkat di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Oleh sebab itu, di Indonesia sendiri hal ini diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup agar dapat meminimalisir terjadinya krisis lingkungan, krisis sosial, krisis ekonomi, krisis energi dan sumber daya yang bermula dari kerusakan alam.

KTT Bumi yang dilaksanakan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brasil, menghasilkan kesepakatan para pemimpin dunia tentang konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*). Yang isinya adalah memadukan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun

hingga tahun 2012 diselenggarakan kembali KTT Rio+20, disadari bahwa konsep Pembangunan Berkelanjutan tersebut belum dijalankan di sejumlah negara termasuk Indonesia, dan kesadaran akan konsep tersebut masih rendah. Padahal apabila melihat konsep Ekonomi Berkeadilan yang dicanangkan sejak 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), seharusnya konsep Pembangunan Berkelanjutan sudah berjalan di Indonesia karena sesuai dengan konsep Ekonomi Berkeadilan (*pro-growth, pro-job, pro-poor* dan *pro-green*) (Andreas Lako, 2014:4).

Masih rendahnya tingkat kesadaran dan penataan lingkungan pada perusahaan-perusahaan, serta munculnya kewajiban lain dalam Pembangunan Berkelanjutan melatarbelakangi Pemerintah dalam hal ini Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk membentuk sebuah kebijakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Kebijakan tersebut bernama “PROPER”. PROPER merupakan kepanjangan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang mana merupakan salah satu bentuk perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan bagian dari upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan. Dibawah ini merupakan jumlah peringkat perusahaan program PROPER dari periode 2016-2017 sampai dengan periode 2019-2020.

**Tabel 1.** Jumlah Peringkat Perusahaan program PROPER  
(Sumber data : <https://proper.menlhk.go.id/>)

Peringkat PROPER	Periode 2016-2017	Periode 2017-2018	Periode 2018-2019	Periode 2019-2020
Emas	19	20	26	19
Hijau	150	155	174	150
Biru	1.486	1.454	1.507	1.486
Merah	130	241	303	130
Hitam	1	2	2	1

Dari tabel di atas, dapat kita lihat perkembangan jumlah perusahaan yang mengikuti program PROPER dari tahun ke tahun. Untuk peringkat PROPER sendiri terdapat 5 (lima) peringkat dimulai dari Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam. Emas merupakan peringkat tertinggi yang berarti perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan hitam merupakan peringkat terendah yang berarti bahwa perusahaan belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup izin usahanya oleh KLH. Pola pembangunan nasional masih bertolak belakang dengan konsep Pembangunan Berkelanjutan. Hal ini didukung dengan pernyataan Prof. Andreas Lako dalam bukunya yang berjudul *Green Economy* (2014:2) dimana dalam pola pembangunan nasional, peningkatan profitabilitas pada perusahaan lebih diutamakan tanpa memperhatikan apa akibat yang didapat dari kegiatan tersebut. Dibalik profitabilitas perusahaan yang meningkat ada sumber daya alam dan lingkungan yang tidak diperhatikan dan di eksploitasi secara terus-menerus. Dampaknya meskipun disatu sisi pertumbuhan profitabilitas baik ekonomi negara/daerah dan perusahaan meningkat namun disaat yang bersamaan krisis sosial dan lingkungan juga meningkat. Apabila menganut pada konsep Pembangunan Berkelanjutan seharusnya peningkatan profitabilitas ini sejalan dengan peningkatan kinerja sosial-lingkungan. Januari 2020 lalu, diketahui dari sejumlah media elektronik Indeks saham sector agrikultur mengalami penurunan drastis. Hal tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh merebaknya *covid-19*. *Covid-19* menyebabkan para pelaku pasar khawatir pertumbuhan ekonomi global menurun, karena pertumbuhan ekonomi yang menurun menyebabkan permintaan terhadap komoditas-komoditas termasuk minyak sawit mentah/CPO (*crude palm oil*) juga akan turun. Selain itu, dilansir dari bisnis.com bahwa sejumlah BUMN sektor aneka industri dan pertanian rentan mengalami kebangkrutan, dan tidak menutup

kemungkinan bahwa perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek pun demikian. Hal ini dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas sebuah perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dengan kata lain profitabilitas dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur oleh profitabilitas ini dapat dihitung dengan data yang ada pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan Agrikultur yang diproksi dengan ROA mengalami kemunduran tiap tahunnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari angka yang ditunjukkan pada setiap perusahaan. ROA yang semakin kecil menunjukkan bahwa laba setelah pajak perusahaan tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sedangkan ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur mengalami kerugian setiap tahunnya. Komponen untuk menghitung ROA sendiri adalah laba bersih setelah pajak dan total aset dari perusahaan tersebut. Ini artinya, aset yang dimiliki perusahaan belum atau tidak mampu untuk membantu perusahaan menghasilkan laba, sehingga dapat kita lihat tingkat profitabilitas perusahaan agrikultur terus menerus mengalami penurunan.

Penurunan tingkat profitabilitas secara terus menerus yang dalam penelitian ini diproksi dengan ROA dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu perbedaan pengukuran dan pengakuan biaya yang salah satunya yaitu biaya lingkungan/biaya CSR (Andreas Lako, 2018:113). Selain itu tingkat profitabilitas (ROA) ini dapat dipengaruhi juga oleh total aset dari perusahaan tersebut. Karena indikator untuk perhitungan ROA sendiri melibatkan total aset yang didalamnya terdapat proporsi dari beberapa jenis aset yang salah satunya adalah aset biologis. Kedua hal tersebut didukung oleh penelitian dari Zulhaimi (2015), dan Maharani dan Falikhatun (2018). Hasil penelitian Zulhaimi (2015) menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan hasil penelitian Maharani dan Falikhatun (2018) menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh secara simultan dengan variabel-variabel lainnya terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur.

Pada tahun 2017 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan untuk menyusun Laporan Keuangan Berkelanjutan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Yang salah satunya memuat tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Menurut POJK ini laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.

*Green accounting* atau yang biasa disebut dengan akuntansi hijau serta akuntansi lingkungan merupakan sebuah solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan serta masyarakat didalamnya. Dengan adanya *green accounting* diharapkan bahwa akuntan dan proses akuntansi tidak menyesatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan yang ramah lingkungan.

*Green accounting* dalam sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan atau dalam hal ini profitabilitas perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya adalah dengan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan dapat dilihat dari sejumlah perusahaan yang menerapkan CSR dan mengungkapkannya pada laporan tahunan mereka beserta dengan dampak positif maupun negatifnya.

Sebagian laporan berkelanjutan perusahaan agrikultur dimuat dalam laporan berkelanjutan secara terpisah, sedangkan beberapa lainnya dimuat dalam laporan tahunan (*annual report*) pada bagian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Tanggungjawab ini termasuk tanggung jawab pada lingkungan, sosial-kemasyarakatan, serta bentuk tanggung jawab lain.

Perusahaan agrikultur sendiri mempunyai karakteristik yang dapat membedakannya dengan perusahaan lain. Ciri dari sebuah perusahaan agrikultur adalah adanya aset biologis. Menurut PSAK No. 69 tentang Agrikultur, aset biologis (*biological asset*) adalah hewan dan tanaman hidup. Sedangkan produk agrikultur (*agricultural produce*) adalah produk yang dipanen dari aset biologis

milik entitas. Untuk melihat seberapa besar perusahaan agrikultur menginvestasikan kekayaannya ke dalam bentuk aset biologis, ada yang dinamakan dengan intensitas aset biologis. Sebagai sebuah produk agrikultur, ada dua kemungkinan intensitas aset biologis pada perusahaan agrikultur yaitu dapat mempengaruhi dan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur. Rata-rata penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *biological asset intensity* menyatakan bahwa dengan *biological asset intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. PSAK No. 69 sendiri berlaku efektif per 1 Januari 2018, sehingga bentuk penyesuaian sebagai akibat dari pemberlakuan tersebut yakni pada tahun 2017 disajikan kembali pada laporan 2018. Dari 21 (dua puluh satu) perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, terdapat 3 (tiga) perusahaan yang tidak mempunyai akun “Aset Biologis” pada laporan keuangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perusahaan tidak menerapkan PSAK No. 69 tentang Agrikultur atau penerapannya yang belum sesuai.

## 2. LITERATURE STUDY

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) yang berfokus pada *triple bottom-line* yakni *planet, people and planet* hal ini disebabkan oleh ekspektasi sosial yang tinggi. Dalam teori ini ditekankan bahwa organisasi atau entitas harus terlihat memperhatikan hak-hak publik secara luas, bukan hanya investornya saja. Berlatarbelakang dari kontrak sosial, melalui teori ini apabila entitas dianggap gagal memenuhi harapan masyarakat maka sanksinya dapat dijatuhkan oleh masyarakat itu sendiri contohnya dengan pembatasan hukum, atau pemboikotan terhadap produk secara terorganisir. Beberapa studi tentang Pengungkapan Sosial Lingkungan (PSL) telah menggunakan teori ini sebagai basis penjelasan PSL. diantaranya ada Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Imam Ghozali (2020) yang menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, mereka mengatakan: “Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”. Melalui teori ini, peneliti ingin melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi ekspektasi sosial dengan tidak hanya mementingkan investor saja yang dalam hal ini fokusnya pada keuntungan entitas semata, namun juga dilihat dari aspek lingkungan dan sosial yang tertuang dalam konsep *green accounting* dan sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

### Akuntansi Keuangan

Menurut sejarahnya akuntansi muncul pertama kali pada tahun 1494 oleh seorang matematikawan bernama Luca Paciolo dalam bukunya *Summa de Aritmatica*. Akuntansi sendiri menurut Zamzami dan Duta Nusa (2016:2) merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, yang menghasilkan informasi ekonomi untuk diberikan kepada pihak pengguna. Pengguna informasi akuntansi dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal yang meliputi manajer, karyawan, investor, lembaga keuangan, pemerintah, pemasok, masyarakat dan media massa. Akuntansi terdiri dari beberapa bidang, diantaranya adalah akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi pemeriksaan, dan akuntansi pemerintahan. Bidang akuntansi yang relevan dan dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah akuntansi keuangan. Menurut Kieso dkk. (2017:4) akuntansi keuangan (*financial accounting*) merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam pengertian tersebut dapat dilihat bahwa *output* dari proses akuntansi ialah laporan keuangan.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Peneliti mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio dari laporan keuangan perusahaan yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan agrikultur yang menjadi populasi dalam penelitian, serta mengukur intensitas aset biologis dan melihat pengungkapan *green accounting* melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut PSAK No 01 tentang

Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Pihak eksternal diantaranya adalah investor, supplier, kreditor, pemerintah, masyarakat/publik. Laporan keuangan disusun guna menyediakan informasi terkait dengan posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan kinerja suatu perusahaan sehingga dapat memberikan kontribusi atau dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Berikut komponen laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK 01 Penyajian Laporan Keuangan (2014), meliputi:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- 6) Informasi komperatif.

Selaras dengan tujuan dari laporan keuangan sendiri yakni menyediakan informasi bagi para pengguna, pengguna atau yang kerap disebut sebagai pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Contohnya investor yang dapat melakukan analisis fundamental melalui laporan keuangan sebuah perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau melihat progres kinerja pada perusahaan yang bersangkutan.

### **Kinerja Keuangan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan ataupun kemampuan kerja. Sedangkan keuangan diartikan sebagai seluk-beluk uang, urusan uang dan keadaan uang. Sehingga kinerja keuangan dapat diartikan sebagai suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang telah dicapai perusahaan sebagai bentuk pencapaian dari masa lalu, dan bentuk informasi untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Irham Fahmi, 2017:2). Menurut Brigham dan Houston (2018:108), sistem pengukuran kinerja secara ringkas merupakan mekanisme perbaikan lingkungan organisasi agar berhasil dalam menerapkan strategi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan analisis rasio. Rasio keuangan (*financial ratio*) menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan juga diartikan sebagai kegiatan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. (Kasmir, 2019:104)

### **Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2017:46), rasio keuangan dan kinerja keuangan mempunyai hubungan yang erat. Sebuah rasio harus dapat menyajikan arah dari penggunaannya, hal tersebut dinamakan fleksibilitas dalam konsep keuangan yang berarti formula yang digunakan haruslah sesuai dengan kasus yang akan diselesaikan. Contoh investor akan menggunakan rasio yang paling sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan usaha perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, asset dan modal saham. Atau dalam kata lain rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. (Irham Fahmi, 2017:68). Sedangkan menurut Kasmir (2019:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio *profitabilitas* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. ROA menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset serta memberikan

gambaran dari efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan. Peneliti memilih *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukuran kinerja keuangan ini karena *Return On Asset* (ROA) seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi aset untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Besar kecilnya tingkat *Return On Asset* (ROA), menunjukkan besar- kecilnya profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

### ***Green Accounting***

Andreas Lako (2018:81) mengatakan bahwa Akuntansi hijau merupakan paradigma baru dalam akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi juga pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, akuntansi hijau merupakan proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi (Andreas Lako, 2018:99). Hyrslova dan Hajek (2007) dalam jurnal penelitian Lenggeng Prayitno dan Rachyu Purbowatu (2019), mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan (*environment cost*) yang harus ditanggung perusahaan. Akuntansi lingkungan dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan Wiwi Ratna Wangi dan Rini Lestari (2020) menjelaskan bahwa green accounting merupakan suatu proses akuntansi yang ditujukan terhadap transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Melalui penerapan *green accounting* pada pelaporan keuangan tahunan perusahaan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dengan menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya, serta dengan adanya pengungkapan semua biaya lingkungan baik internal maupun eksternal dapat mewujudkan akuntansi lingkungan yang terstruktur dan memberikan dampak baik pada kinerja lingkungan.

### ***Aset Biologis***

Ridwan (2011:9) berpendapat jika dihubungkan dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis merupakan tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Sedangkan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 69 (2018:2) menyatakan bahwa aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup yang memiliki aktivitas produktif. Aset yang dimiliki oleh perusahaan sektor agrikultur memiliki perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain. Perbedaan tersebut diantaranya dapat dilihat dari adanya aktivitas atau transformasi biologis atas tanaman atau hewan di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa aset biologis ialah aset yang dimiliki perusahaan agrikultur yang berupa tanaman pertanian atau hewan ternak yang memiliki ciri-ciri yang khas dan berbeda dari aset lainnya disebabkan oleh transformasi biologis dari aset tersebut.

### ***Biological asset intensity***

Gonçalves dan Lopes (2014) menyebutkan bahwa *biological assets intensity* merupakan rasio antara aset biologis dan total aset. Di dalam bahasa Indonesia disebut sebagai intensitas aset biologis dan merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset biologis dalam sebuah perusahaan. Atau dalam kata lain menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan dalam bentuk aset biologis. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis merupakan besarnya tingkat investasi suatu perusahaan dalam bentuk aset biologis.

### 3. METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan kausal. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dan diambil dari publikasi website bursa efek indonesia maupun website perusahaan-perusahaan terkait berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang telah dipublikasikan dari tahun 2017-2019, selain itu peneliti juga menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca dan menggali informasi dari berbagai sumber diantaranya yaitu artikel, jurnal, serta penelitian terdahulu. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling*. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Sampling puposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2019:133).

### 4. RESULT AND DISCUSSION

Objek penelitian merupakan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Berdasarkan periode penelitian, terdapat 21 Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2019, sedangkan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah 18 perusahaan yang dalam hal ini disebut objek penelitian. *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data berdistribusi normal, nilai signifikansi (Asymp. Sig (2-tailed)) sebesar 0,200 yang berarti  $0,200 > 0,05$  dan data dapat dikatakan normal. Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF didapatkan nilai tolerance kedua variabel independen yaitu 0,962 yang berarti nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF untuk keduanya yaitu 1,039 yang berarti  $VIF < 10$ , artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Penelitian ini menggunakan Uji glejser. Dari hasil uji glejser tersebut diperoleh nilai signifikansi 0,113 untuk *biological asset intensity* dan 0,139 untuk *green accounting*. Itu artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi  $> 0,05$ . Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai DW (*Durbin Watson*) yang diperoleh dari hasil pengolahan SPSS, serta nilai Du dan nilai Dl dapat diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson*. Dengan jumlah variabel 2 dan jumlah sampel yang digunakan (n) sebanyak 54, diperoleh nilai Du sebesar 1,6383 dan Dl sebesar 1,4851.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW berada diantara nilai Du dan 4-Du yaitu  $1,6383 < 2,021 < 2,3617$ . Hal ini sesuai dengan kriteria bahwa untuk melihat terdapat masalah korelasi atau tidaknya nilai DW harus lebih besar dari Du dan lebih kecil dari 4-Du. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen *biological asset intensity* dan *green accounting* terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Hasil analisis regresi linier berganda memperoleh koefisien untuk variabel independen *biological asset intensity* ( $X_1$ ) = -0,335 dan *green accounting* ( $X_2$ ) = -0,156 dengan konstanta sebesar 10,160, sehingga model persamaan regresi yang diperoleh: Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi *Pearson Product Moment* pada SPSS, hubungan *Biological Asset Intensity* dengan *Green Accounting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,159. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *biological asset intensity* dan *green accounting*. Maka dengan demikian  $H_0$  diterima dan menolak  $H_3$ , artinya tidak ada hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2017 - 2019. Hubungan *biological asset intensity* dengan kinerja keuangan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,723. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *biological asset intensity* dengan kinerja keuangan. Sementara itu, hubungan *green accounting* dengan kinerja keuangan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan. Nilai koefisien sebesar -0,355 menunjukkan hubungan negatif, artinya jika semakin tinggi nilai *green accounting* maka semakin rendah nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, maka hasil uji koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,107. Artinya variabel independen (*biological*

*asset intensity* dan *green accounting*) mampu menerangkan variasi dalam variabel dependen (kinerja keuangan) dengan presentase sumbangan pengaruh sebesar 10,7% sedangkan sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil uji t untuk variabel *biological asset intensity* (X1) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,930$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,357$ . Nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-0,930 < 2,008$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  ( $0,357 > 0,05$ ). Maka dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya bahwa *Biological Asset Intensity* (X1) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil uji t untuk variabel *green accounting* (X2) diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,862$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,006$ . Nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-2,862 < 2,008$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,006 < 0,05$ ). Maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Artinya *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Jenis pengaruhnya adalah pengaruh negatif yang artinya pengaruh yang berlawanan. Uji F digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya pengaruh *biological asset intensity* dan *green accounting* secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja keuangan. Hasil Uji F yang diperoleh adalah sebagai berikut: Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil uji F untuk variabel *biological asset intensity* (X1) dan *green accounting* (X2) terhadap kinerja keuangan (Y) diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar  $4,169$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,021$ . Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $4,169 > 3,179$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,021 < 0,05$ ). Maka dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, artinya *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017- 2019.

## Discussion

### **Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur**

Secara empiris, ditolak hasil pengujian antara *Biological Asset Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil pengujian antara *Biological Asset Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur menunjukkan bahwa *Biological Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan semakin besar intensitas aset biologis maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pengukuran aset biologis dalam perusahaan yang belum sepenuhnya menggunakan nilai wajar sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur, sebagian perusahaan masih tidak dapat mengukur aset biologis dengan nilai wajar karena nilai wajar tidak dapat dihitung secara andal dan oleh sebab itu perhitungan aset biologisnya masih diukur dengan biaya historis. Sementara pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dapat menciptakan volalitas yang berpengaruh terhadap naik- turunnya harga aset yang berarti akan berpengaruh juga pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Maka berdasarkan hal tersebut  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hasil ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Falikhatun (2018) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara antara *biological asset intensity* dan kinerja keuangan dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves dan Lopes pada tahun 2015 yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *biological asset intensity* terhadap pengukuran nilai wajar aset biologis yang secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur**

Berdasarkan hasil penelitian secara empiris, diterima hasil pengujian antara *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Atau dengan kata lain  $H_0$  ditolak sementara  $H_2$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *green accounting* dengan kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *green accounting* akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Prof. Andreas Lako mengenai perkembangan *green accounting* di



Indonesia. Menurut Prof. Andreas Lako seharusnya pembebanan biaya- biaya lingkungan tidak dapat mengurangi laba perusahaan. Namun kenyataannya hal tersebut masih diberlakukan sebagai pengurang laba perusahaan, sehingga apabila biaya yang dibebankan perusahaan untuk lingkungan dan sosial bertambah maka laba yang dihasilkan perusahaan pun akan berkurang.

### **Hubungan *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting***

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris, hasil uji koefisien korelasi yang dilakukan terhadap *Biological Asset Intensity* dengan *Green Accounting* memberikan hasil tidak ada hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Berdasarkan pengujian yang dilakukan H0 diterima dan H3 ditolak. Artinya, sistem pengukuran aset biologis di perusahaan yang sebagian masih dengan biaya historis serta penerapan *green accounting* yang belum ideal menghasilkan tidak ada hubungan diantara keduanya atau dengan kata lain tingkat hubungan diantara keduanya adalah sangat rendah. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hubungan tidak langsung yang didapatkan secara etimologi dari kata agrikultur dan lingkungan, dimana *biological asset intensity* merepresentasikan agrikultur dan *green accounting* mewakili lingkungan. Selain hal tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian sejenis yang meneliti hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting*.

### **Pengaruh *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur**

Secara empiris diterima hasil Secara empiris diterima hasil pengujian hipotesis variabel *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berdasarkan hal tersebut didapatkan bahwa meskipun pengukuran dalam aset biologis masih belum sepenuhnya menggunakan nilai wajar dan *green accounting* diukur dengan pengungkapan lingkungan namun semakin besar *biological asset intensity* dan *green accounting* yang ada di perusahaan, akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang di proksi dengan ROA. Hasil tersebut tidak berlaku dalam pengujian parsial. Berdasarkan hasil pengujian, *biological asset intensity* dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur jika diuji secara bersama-sama dengan variabel lain. Begitupun sebaliknya, *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur jika diuji secara bersama-sama dengan variabel lain. Baik *biological asset intensity* maupun *green accounting* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur jika dilakukan pengujian secara terpisah. Peneliti tidak dapat membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sejenis yang meneliti pengaruh secara simultan antara *biological asset intensity* dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian sejalan dengan teori yang digunakan peneliti yakni teori legitimasi dan akuntansi keuangan. Berdasarkan teori legitimasi, kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya tanggung jawab perusahaan terhadap hak-hak publik secara luas dan tidak terbatas pada investor saja. Semakin besar tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan maka dapat mendorong perusahaan tersebut mendapat kepercayaan publik yang secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori akuntansi keuangan besar kecilnya intensitas aset biologis di perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## **5. CONCLUSION**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* dan untuk mengetahui pengaruh *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara empiris, terbukti bahwa *biological asset intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini disebabkan oleh metode pengukuran aset biologis yang sebagian masih menggunakan biaya historis karena nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Sementara

pengukuran dengan nilai wajar terhadap aset biologis dapat menciptakan volalitas dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1. Secara empiris, terbukti bahwa *green accounting* secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini disebabkan oleh penerapan *green accounting* di Indonesia saat ini yang belum ideal. Dimana biaya-biaya yang termasuk kategori biaya lingkungan masih diberlakukan sebagai pengurang laba perusahaan, sehingga apabila biaya yang dibebankan perusahaan untuk lingkungan dan sosial bertambah maka laba yang dihasilkan perusahaan pun akan berkurang.
2. Secara empiris, terbukti bahwa hasil uji koefisien korelasi yang dilakukan terhadap *biological asset intensity* dengan *green accounting* memberikan hasil tidak ada hubungan antara *biological asset intensity* dan *green accounting* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Ini disebabkan oleh sistem pengukuran dari aset biologis dan *green accounting* itu sendiri. Aset biologis sebagian masih diukur dengan biaya historis sementara penerapan *green accounting* masih dilakukan dengan kurang ideal.
3. Secara empiris, terbukti bahwa *biological asset intensity* dan *green accounting* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Artinya baik *biological asset intensity* maupun *green accounting* jika dilakukan pengujian secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan maka akan mempengaruhi besar kecilnya kinerja keuangan perusahaan agrikultur.

## REFERENCE

- Biologis, A., Kinerja, D. A. N. and Maharani, D. (2018) „Keuangan Perusahaan Agrikultur ( Studi Pada Bursa Efek Indonesia)”, XVII(2), pp. 10–22.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. Call, D. A. N. et al. (2013) *Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?*, pp. 978–979. Csr, R. et al. (no date) „Pengaruh kinerja lingkungan terhadap”, pp. 1–31.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, A. (2013) „Anis Fitriani; Pengaruh Kinerja Lingkungan ...”, 1, pp. 137–148.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2020. *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Semarang: Yoga Pratama.
- Gon, R. (2015) „Accounting in Agriculture : Measurement practices of listed firms”, (March).
- Gonçalves, R. and Lopes, P. (2014) „Firm- specific determinants of agricultural financial reporting”; *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 110, pp. 470–481. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.891.
- Haniffa, R. M. and Cooke, T. E. (2005) „The impact of culture and governance on corporate social reporting”, 24, pp. 391–430 doi:10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001. IAS (Internasional Accounting Standard). (t.thn.). 41-*Agrikultur*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 69: Agrikultur*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2019). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 01: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keuangan, D. A. N. K. (2009) „Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan”.
- Lako, Andreas. 2014. *Green Economy Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi*. Semarang: Erlangga.
- Lako, Andreas. 2018. *Akuntansi Hijau Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lingkungan, S. D. A. N. et al. (no date) „Sosial dan lingkungan”. Lu, L. W., Taylor, M. E. and Lu, L. W. (2018) „A study of the relationships among environmental performance ,environmental disclosure , and financial performance”. doi: 10.1108/ARA-01-2016-0010.
- Mariani, D., Utara, P. and Lama, K. (2017) „Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 6 No . 2 Oktober 2017 FEB Universitas Budi Luhur ISSN : 2252 7141”, 6(2), pp. 141–160.
- Marta, A. and Ramos, R. (2015) „Environmental Accounting”.
- Masruri, F. A. 2018. *Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas dalam memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di BEI*.
- Mustafa, U. A. et al (2020) „Green Accounting Terhadap CSR pada Bus di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening”, 6(03), pp. 508–520
- Purnomo, Rochmat A. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.
- Riduwan, dan Akdon. 2013. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, Uma. dan Bougie, Roger. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis Edisi 6 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Agus dan Sugiyono. 2017. *Cara Mudah Belajar SPSS & LISREL Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Wangi, W. R. and Lestari, R. (2019), „Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan“, pp. 489–493.
- Weygant W, Keiso. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat. Widarto, D., Mudjiyanti, R. and Purwokerto, U. M. (no date) „No Title“, pp. 76– 88.
- Brigham dan Houston. 2018. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup  
Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik
- Website masing-masing perusahaan agrikultur diakses pada 24 Januari 2021
- Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) diakses pada 24 Januari 2021
- Dwi Martani ([www.dwimartani.com](http://www.dwimartani.com)) diakses pada 21 Februari 2021
- Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)) diakses pada 24 Januari 2021
- PROPER (<https://proper.menlhk.go.id/>) diakses pada 7 Februari 2021